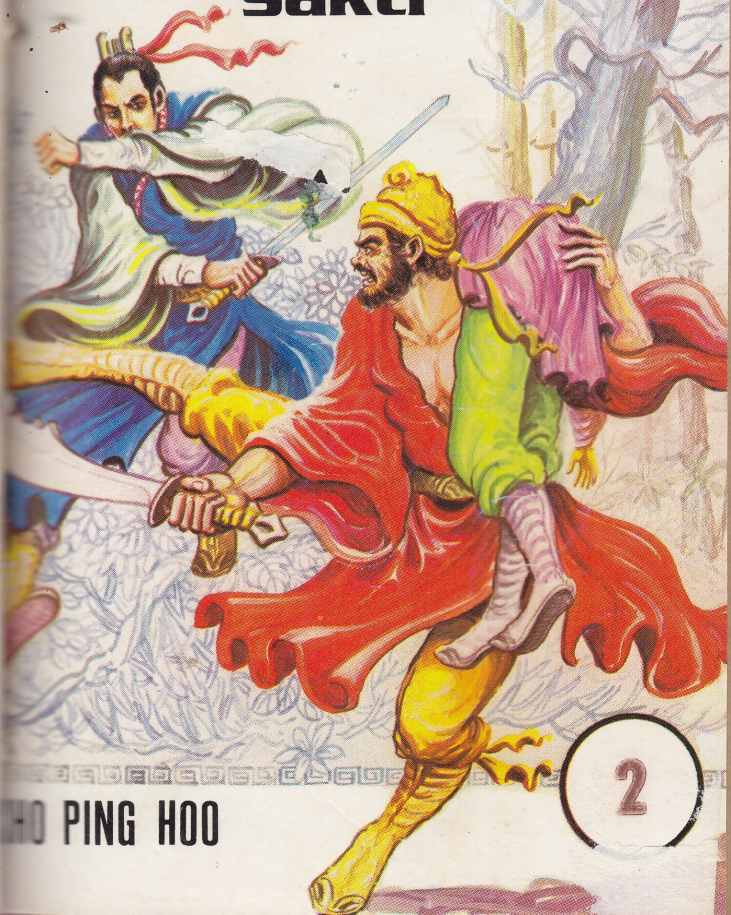
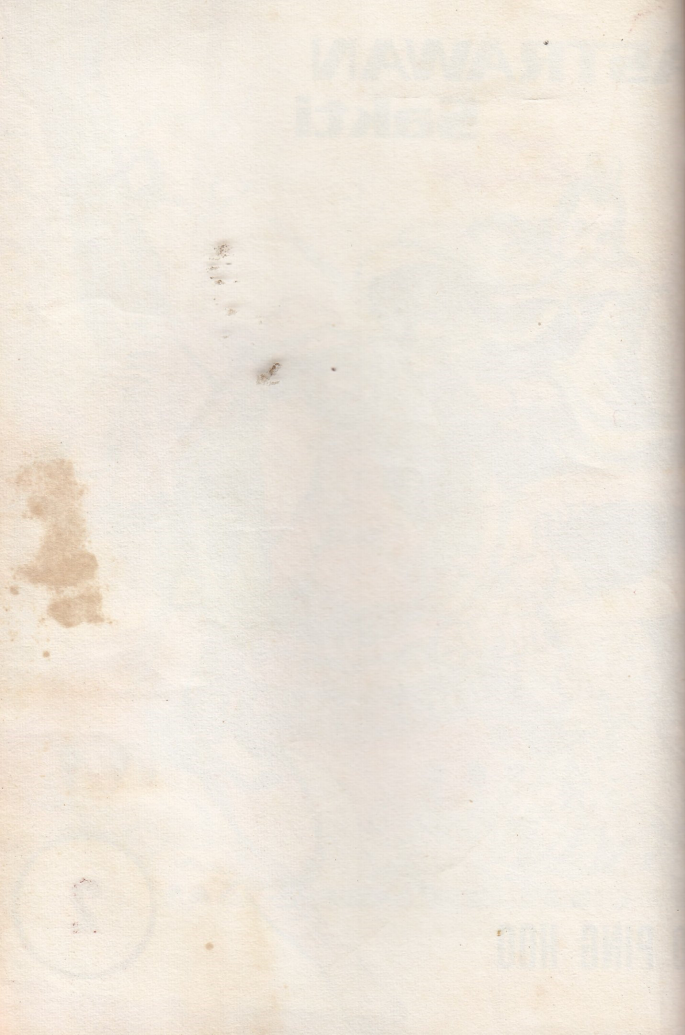


# ASTRAWAN Sakti



HO PING HOO

2



SASTRAWAN SAKTI

JILID

2

Karya

*Amaraman S. Kho Ping Hoo*

U.P. KRESNO

JAKARTA



U. P. KRESNO  
JAKARTA  
1978

# SASTRAWAN SAKTI

K a r y a :

Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid :

2

"**S**EBELUM kedua kaki bayangan itu turun kelantai panggung, tampak ia ayun sebuah benda hitam yang meluncur dan menghantam ujung pedang si gemuk sedangkan secepat kilat tangan kanannya bergerak menotok pundak si baju putih sehingga pemuda baju putih itu merasa tangannya lemas dan pedangnya jatuh berkeontangan berbarengan dengan jatuhnya pedang si gemuk yang terhantam piauw bayangan itu !

Semua orang terkejut, kecuali beberapa orang cian-pwe dan Ong Kang Ek sendiri yang

merasa kagum melihat ketangkasan orang itu. Ketika penolong itu sudah turun dan berdiri tegak, ternyata ia bukan lain adalah pemuda baju biru yang duduk di kanan Kam Ciu tadi !

"Sungguh sayang kalau dua orang kawan menjadi lawan !" kata pemuda itu sambil tersenyum manis sehingga wajahnya yang tampan itu hampir menyerupai wajah seorang wanita cantik.

Ong Kang Ek heran melihat pemuda itu karena ia tidak merasa kenal kepada tamunya ini, pula ia tidak pernah melihat kedatangan tamu ini ! Tentu saja ia tidak berani bertanya, hanya memandangi dengan kagum dan diam-diam menjaga segala kemungkinan. Kedua pemuda she Bu dan Oey yang terpisah itu memungut pedang mereka dengan wajah merah. Mereka merasa malu dan penasaran sekali, karena mereka merasa terhina oleh pemuda baju biru ini.

"Tuan, kau sungguh lancang dan tak memandang orang. Apa perlunya kau ikut campur urusan kami ?" tanya si gemuk.

Pemuda baju biru itu tersenyum, biarpun ia mendongkol juga mendengar kata-kata kasar ini. "Eh, jangan buru-buru marah saudara. Aku

tidak ikut campur, hanya sayang kalau perutmu tertembus pedang, karena demikianlah akan menjadi kalau aku tidak buru-buru memisah."

"Kau menghina orang! Saudara Oey bukanlah orang yang demikian mudah termakan pedang! Kau ini orang dari mana tidak kenal atau tau? Apakah kau hendak mengacau pesta ini dan mengandalkan kepandaianmu sendiri? Pemuda baju putih membela si gemuk.

Si baju biru tertawa geli. "Nah, begini baru baik! Kau bela saudara gemuk ini yang baru saja hendak kau tusuk perutnya, sedangkan lehermu sendiri hampir tertembus pedangoya.

"Tuan, siapakah kau? Dan apa maksudmu menghentikan permainan kami?"

Baju biru tidak menjawab, tapi matanya mencari tuan rumah. setelah bertemu, ia menghadapi Ong Kang Ek sambil menjura dalam, lalu berkata :

"Ong-lo-enghiong, mohon beribu maaf jika saya berani mengganggu permainan ini. Karena tadi saya melihat seorang tamu yang terhormat maju mengajukan usul, maka perkenankanlah saya mengajukan usul pula. Saya merasa tidak se-

tuju kalau diadakan permainan silat dengan senjata tajam karena biarpun sifatnya hanya main-main, namun permainan senjata tajam yang dilakukan oleh orang-orang bukan ahli adalah berbahaya sekali dan mungkin mengakibatkan kecelakaan hebat. Jika kiranya lo-enghiong tidak keberatan, perkenalkanlah saya menjadi batu ujian bagi mereka ini. Biarlah saya lawan mereka dan bilamana ada yang dapat menangkan saya, baru lah dihadapkan Ong siocia. Bagaimana pendapatmu, Ong-lo-enghiong ?”

Ong Kang Ek telah merasa suka dan kagum kepada pemuda yang selain tampak dan pandai bicara, juga kepandaian silatnya cukup tinggi ini. Dia inilah jodoh anakku ? demikian pikirnya.

”Aku memang setuju kalau tidak sampai terjadi peristiwa berdarah.” katanya perlahan.

Tapi kedua pemuda diatas panggung itu merasa marah dan mendongkol sekali. Terang-terangan si baju biru ini menghina dan memandang rendah mereka. Mereka disebut bukan ahli ! Juga dua orang pemuda lain yang masih berada di bawah panggung merasa marah sekali. Bagaimana menerima komando, mereka loncat naik dan ber-



lata kepada dua orang yang sudah bertempur  
na.

"Saudara-saudara yang sudah lelah turunlah  
biar aku yang menghadapi dia!" berkata seorang  
dari pada kedua pemuda yang baru naik. Dia ini  
bersenjata golok besar yang tajam.

"Tidak, biarkan siauwte menghadapinya le-  
bih dulu!" bentak pemuda kedua yang bersejata  
dua siangkiam atau sepasang pedang.

Melihat mereka ini si baju biru tersenyum  
dan ia pergi kepinggir panggung dan menjenguk  
kebawan lalu berkata kepada para muda duduk  
disana :

"Cuwi, masih ada lagikah yang hendak me-  
ngadu kepandaian ? Kalau ada, silahkan naik se-  
kalian agar urusan ini lekas selesai !" Tapi tak  
seorangpun menjawab, mereka memandang deng-  
an ingin tahu bagaimana jadinya urusan tegang  
ini. Juga Kam Ciu kelihatan berseri dan tertarik  
sekali sehingga anak muda sastrawan ini lupa mi-  
sum arak dalam cawannya yang sejak tadi dipe-  
gangnya didepan mulut !

Kemudian si baju biru menghadapi keempat  
pemuda yang berdiri diatas panggung. Dua orang

pertama masih belum turun karena mereka masih penasaran

"Sandara-saudara." kata si baju biru, "terus terang saja kunyatakan bahwa kepandaian kalian masih belum dapat mengimbangi kiam-hoat Ong siocia. Biar pun kalian berempat maju berbareng kurasa kalian tak dapat menangkan dia. Kalau kalian tidak percaya, silahkan tanya kepada locianpwe yang terhormat dan duduk disana itu."

"Jangan banyak cakap ! Aku naik bukan hendak melawan siapa juga, tapi hendak mencoba kepandaianmu; kau orang sombong ini !" kata pemuda bergolok.

"Si baju biru menghela napas. "Ah, kalian masih penasaran. Biarlah sekarang diatur begini. Kalian berempat boleh maju bersama dan mengoyokku. Kalau aku sampai kalah, nah, baru kalian boleh satu demi satu merasai ketajaman pedang Ong siocia. Bagaimana ?

"Sombong !" teriak si gemuk sambil pegang pedangnya dengan erat. "Terangkan namamu he orang sombong !"

"Aku bernama Louw Thian In." jawabnya

sederhana. "Nah, bersiaplah kalian, mari kita bermain-main sebentar !"

"Cabut pedangmu !" teriak pemuda yang bersenjata siang-kiam.

Souw Thian In menghadap kearah Ong Kang Ek yang kini mendekat dan menjura kepada orang tua itu , "Ong-lo-enhiong, bolehkah saya pinjam sebatang maupit (pencil bulu) yang agak besar dan sekalian tinta baknya ?"

Ong Kang Ek segera menyuruh seorang pelayan mengambilkan barang yang diminta itu, lalu ia sendiri loncat naik panggung.

"Souw-sieu, kami telah menyaksikan kepandaianmu. Perlukah, pertempuran yang tidak ada artinya ini dilanjutkan ? Aku orang tua telah merasa kecewa dan menyesal akan gara-gara sendiri.

"Ong-lo-enghiong, jangan cemas. Bukankah saat ini adalah waktu yang baik dan gembira ? Nah, biarlah saya yang muda dan bodoh ikut meramaikan pesta ini. Kita hanya akan main-main, bukan demikian, cuwi ?" kata-kata terakhir ini ditujukan kepada keempat pemuda yang berdiri didepannya dengan muka merah.

Pemuda baju putih yang agaknya lebih da

pat mengendalikan diri berkata kepada Ong Kang Ek. "Ong- lo- enghiong. Benar kata - kata tuan Souw ini, kami hanya main-main. Memang kami berempat yang tidak punya guna ini bukan pertandingan puterimu yang terhormat, maka biarlah kami bergembira dengan minta pelajaran dari tuan Souw yang gagah perkasa ini." Ucapan merendah ini mengandung ancaman hebat.

Ong Kang Ek menghela napas dan loncat turun dari panggung sedangkan Souw Thian In terima sebatang maupit dan secawan tinta bak dari seorang pelayan. Sambil pegang pit dengan tangan kanan sedangkan cawan tinta dengan tangan kiri, ia berkata kepada keempat lawannya :

Nah, marilah kita mulai, kawan-main." katanya sambil tersenyum.

"Mana senjatamu ?" tanya si gemuk.

Souw Thian In angkat tangan kanan - kiri yang pegang maupit dan bak itu sambil menjawab sederhana ; "Inilah senjataku."

"Apa ???" keempat pemuda itu bertanya hampir berbareng. Mereka merasa dipermainkan dan kemarahan mereka memuncak tapi sipemuda

baju putih masih dapat menekan perasaannya dan berkata ;

"Orang she Souw ! Jangan kau terlalu sombong dan menghina kami. Masa kau hendak menghadapi kami hanya dengan alat tulis itu ditanganmu ?"

"Cuwi, sekarang aku telah terlibat di atas panggung ini sehingga mau tak mau aku harus peka terhadap permintaan Ong lo-enghiong yang menghendaki agar pemenang menghadapi Ong siocia. Kalau tidak salah, tadi ada yang menceritakan pada ku bahwa Ong siocia hanya mau melayani main senjata dengan orang yang pandai menulis membaca ! Nah, biarlah dengan kesempatan ini aku perlihatkan pula bahwa aku tidak buta - huruf ! Sambil main main dengan cuwi, aku akan menukiskan keempat huruf Tung - Si - Nam - Pay ( Timur Barat - Selatan - Utara ) ( dibaju saudara - saudara "

"Kata-kata ini sungguh sungguh merupakan kejumawaan yang jarang bandingannya, sehingga membuat seorang jago tua yang duduk dikalangan kaum locian-pwee menjadi tak senang juga. Ia ini adalah seorang pertapa yang bernama Hoan Tin Cu dan yang terkenal karena ilmu pedangnya

Kwi-san-kiamhoat. Suaranya terdengar kecil tinggi nyaring ketika berkata ;

"Bagus !" Biarlah aku menjadi saksi. Kalau Souw sicut dapat memenuhi janjinya tadi, aku kagum sekali. Tapi kalau tidak, dia harus main-main dengan aku barang sepuluh jurus !"

Lain-lain To-cianpwe terkejut mendengar ini. Mereka sudah kenal akan tabiat pertapa ini yang terkenal jujur dan terus-terang, tapi tak suka mengalah dalam hal adu pedang !

Tapi Souw Thian In berlaku tenang saja, sambil ia menjawab. "Terima kasih banyak, To tiang. Mudah-mudahan saja saya dapat memenuhi janji dan tak merasakan kerasnya tanganmu !"

Kemudian dengan tenang ia menghadapi keempat lawannya dan bertanya : "Tidak lekas turun tangan, mau tunggu apa lagi ?"

Keempat orang yang sudah marah itu makin mendongkol dan dengan berbareng mereka maju menerjang. Senjata-senjata mereka berkelebatan kearah tubuh Souw Thian In bagaikan air hujan terutama golok dan sepasang siangkiam dari dua pemuda terakhir bergerak sangat cepat dan lihay. Para tamu terkejut, termasuk juga para locian-

gwe yang maklum betapa berbahayanya dikeroyok empat orang muda yang bersenjata tajam dan yang tidak lemah pula kepandaiannya itu. Hanya Kam Ciu yang masih tersenyum dan melihat pertempuran itu dengan mata bersinar sehingga membuat seorang pemuda yang gagah dan duduk disampingnya menjadi gemas berbareng dengan karena ia maklum bahwa pemuda berpakaian anak sekolah itu masih tersenyum-senyum lantaran tidak mengerti dan tidak rahu betapa berbahaya dan terancam keadaan Souw Thian In yang dikeroyok itu!

Tapi, tiba-tiba ia mendengar seruan heran dan kagum. Ia cepat memandang lagi ke arah panggung dan heran! Thian In tak tampak pula berada di atas panggung, yang tampak hanya keempat orang itu yang masih saja putar-putar senjata dan tusuk sana-sini. Diantara bayangan tujuh dan senjata mereka, tampaklah bayangan bayangan berkelebat cepat kesana-kemari. Bayangan bayangan itu demikian cepat gerakannya sehingga tampaknya yang di atas panggung bukan empat orang muda gagah mengeroyok seorang, tapi bagaikan

empat orang kanak-kanak bermain-main dan meng-ejar-ngejar seekor kupu-kupu biru yang gesit dan liar !”

Kalau para penonton merasa kagum dan heran melihat pertunjukan ilmu riagankan tubuh yang begitu mahirnya, adalah empat orang pemuda itu merasa terkejut dan bingung sekali. Kadang mereka melihat lawan mereka berdiri sambil tersenyum, tapi pada saat mereka menubruk maju sambil melakukan serangan tahu-tahu pemuda baju biru itu telah lenyap dari pandangan mata dan entah dengan cara bagaimana telah berada dibelakang mereka pula ! demikianlah Souw Thian In mempermainkan keempat lawannya sehingga mereka menjadi pusing dan pandangan mata mereka berkunang. Hal ini mengakibatkan kecondornya permainan silat mereka dan kesempatan baik itu digunakan oleh Thian In untuk maju mendesak. Ia hanya mengirim serangan-serangan dengan kedua kakinya yang menendang kesana-kemari, tapi serangan ini cukup hebat. Keempat lawannya merasa angin keras terbawa tendangan itu sehingga mereka kaget sekali, tapi ternyata bahwa serangan tendangan itu hanya gertakan be



laka. Ketika empat orang itu berkelit, maka Thi-  
an In bergerak maju cepat dengan mengerjakan  
maupit ditangan kanannya yang sudah dicelup ke  
dalam tinta bak. Tiap kali ia gerakkan maupit-  
nya, tentu maupit itu dengan cepat mencolek  
baju lawan dibagian dada sehingga dalam bebera-  
pa kali serang saja dada keempat orang itu se-  
mua telah terdapat tanda-tanda hitam.

Souw Thian In percepat gerakannya dan ia  
menyerang lagi beberapa kali. Kemudian ia lon-  
cat mundur sambil berseru :

"Saudara-saudara, tahan !"

Kempat lawannya yang telah mandi ke-  
ngat dan kini berdiri dengan terengah-engah se-  
gara tunda senjata mereka. Si gemuk yang paling  
payah masih mencoba menggertak :

"Kau mengaku kalah ?"

Tapi gertakannya ini disambut suara terta-  
wa riuh-rendah dari penonton. Si gemuk heran  
dan memandang kepada seorang kawannya. Alang-  
kah kaget dan heranya ketika ia melihat bahwa  
diada kawan yang berbaju putih itu terdapat tu-  
lisan hitam, yakni sebuah huruf "Timur"! Ia se-  
gara melihat kearah dadanya sendiri, dan disitu

tertulis huruf "Barat." Demikianpun didada kedua pemuda yang bersenjata golok dan siangiam tertulis huruf "Selaian" dan "Utara"! Maka menggigillah tubuh si gemuk dan ia hanya dapat terbelalak memandang kearah kawannya yang kesemuanya saling pandang dengan wajah pucat.

Pemuda yang bersenjata golok segera lempar goloknya dan dengan rangkapkan tangan didada ia memberi hormat :

"Souw enghiong, sekarang ternyata oleh kami bahwa sikapmu yang memandang rendah tadi memang beralasan. Kami berempat masih jauh dan rendah sekali kepandaian kami dan tidak pantas dibandingkan dengan kepandaian Ong siocia atau dengan kepandaianmu. Kami mengaku kalah dan terima kasih atas pelajaran yang kuiberikan kepada kami." Juga ketiga kawannya memberi hormat dengan muka panas merah.

Souw Thian In membalas hormat mereka dan berkata merendah ;

"Cuwi, harap maafkan banyak-banyak atas sikapku yang boleh jadi kalian anggap sombong tadi. Sebenarnya masih lebih baik terjatuh dalam tanganku dari pada ditangan Ong siocia, bukan?"

Keempat orang itu setelah saling pandang lalu mengerti akan maksud Thian In. Memang, kalau dipikir-pikir, akan malu sekalilah mereka kalau sampai kalah dalam tangan Ong siocia, karena betapun juga mereka adalah laki-laki. Kalah dalam tangan seorang pemuda segagah Thian In bukanlah hal yang sangat memalukan. Maka mereka lalu menjura kembali dan rasa dendam dalam hati mereka lenyap. lalu mereka minta diri dari tuan rumah yang segera menahan mereka dan memohon agar mereka suka duduk kembali. Terpaksa keempat pemuda itu lalu duduk kembali karena sebenarnya merekapun ingin sekali menonton pertandingan antara Thian In dan Giok Cu.

Ong Kang Ek melihat kehebatan ilmu silat Thian In, merasa girang dan kagum karena ia telah merasa suka sekali kepada pemuda itu. Juga Giok Cu merasa tertarik oleh pemuda yang tampan dan gagah itu. Ong Kang Ek lalu naik ke panggung dan sambil tertawa berkata kepada Thian In

"Sewu sicutu sungguh gagah perkasa. Bolehkah aku tahu nama gurumu yang mulia?"

"Siauwit mempelajari sedikit ilmu dari Gak Bong Tosu."

Ong Kang Ek mengangguk - angguk kepala karena ia telah mendengar akan nama pendeta yang berilmu tinggi itu, Makin tertarik hatinya terhadap pemuda itu.

Pada saat itu Ong Kang Ek dan Thian In mendengar ingin loncatan orang dan ketika mereka cepat memandang, ternyata diatas panggung telah berdiri Hoan Tin Cu, tokoh dari Kwi-san. Orang tua ini bertubuh tinggi kurus dengan wajah pucat dan kelihatan lemah. Tapi biarpun ia telah berusia sedikitnya enam puluh tahun, rambutnya masih hitam dan mukanya licin tak terhias kumis maupun jenggot. Tubuhnya yang tegak lurus dan sinar matanya yang tajam menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli silat tinggi.

Melihat pemuda baju biru itu berpaling dan memandangnya, Hoan Tin Cu tertawa dan berkata dengan memuji :

"Souw sicutu sungguh membuat aku orang tua merasa kagum sekali dan insyaf bahwa kami golongan tua sungguh tertinggal jauh oleh para pe-

muda. Tapi setelah mendengar bahwa kau adalah murid dari Gak Bong Tosu, keherananku berkurang banyak. Sudah lama aku mendengar akan ilmu silat Gak Bong Tosu yang terkenal sebagai ilmu silat kelas satu dimasa ini. Biarlah aku melupakan usiaku yang tua dan tubuhku yang lemah dan minta Souw siew suka bermurah hati untuk memberi sedikit petunjuk. Ingin sekali aku menjajal Kwie-sankiamhwat pada seorang murid dari Gak Bong Tosu yang lihay !”

Mendengar disebutkan Kwie-san tahulah Thian In bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang tokoh Kwie-san-pay. Ia pernah dari suhunya bahwa pendiri Kwie-san-pay adalah lima orang yang berilmu silat tinggi dan bahwa mereka itu bertabiat aneh tapi jujur sehingga disebut Kwie-san-ngo-kway atau Lima-orang-aneh dari Kwie-san. Terutama sekali mereka itu tidak mau kalah dalam hal ilmu silat dan selalu menganggap bahwa ilmu silat cabang mereka adalah yang paling sempurna ! Pernah dulu tiga orang tokoh dari Kwie-san sengaja naik ketempat kediaman Gak Bong Tosu, khusus untuk mencoba kepandaian silat tosu itu. Tapi ketiga-tiganya kalah

jauh terhadap Gak Bong Tosu, dan mereka pulang dengan penasaran, karena biarpun telah kalah, mereka tetap tidak mau mengaku kalah ! Thian In maklum bahwa kini setelah ia bertemu dengan seorang tokoh dari Kwie - san, mau tak mau ia harus pertahankan nama suhunya, Ia segera menjura kepada pendeta kurus kering itu.

"Totiang, aku yang muda periaah mendengar akan kelihayan Kwie-san-pay, tapi diantara kelima paycu, tidak tahu totiang ini yang keberapakah ?"

Hoan Tin Cu keluarkan suara jengekan. "Aku bukanlah seorang diantara ketika suteeku yang pernah berjumpa dengan suhumu. Dibukit kami masih ada twa suhengku." Dengan jawaban ini mengertilah Thian In bahwa ia berhadapan dengan tokoh kedua dari Kwi-san !

"Kalau begitu, bukankah totiang ini Hoan Tin Cu Totiang yang bergelar Liok-chiu-sian Si Dewa-tangan-enam ? Sungguh bahagia aku yang muda dapat berjumpa dengan totiang yang telah membuat nama besar ! Tapi apa maksud totiang untuk menjajal kiam-hwatmu yang sudah terkenal itu kepada seorang muda seperti aku ? Harap

totiang suka pikir-pikir kembali. Kalau totiang dapat kalahkan aku, hal ini tak menguntungkan totiang, juga tak berarti apa-apa. Tapi sebaliknya kalau sampai kiam-hwatmu kalah olehku, bukan lah hal ini akan membuat totiang merasa malu dan aku merasa tidak enak hati saja ?” Ucapan ini biarpun kelihatan merendah dan halus, namun juga mengandung ejekan dan memandang rendah kepada Kwie-san-kiamhwat !

”Souw sicu ! Kepandaianmu sudah begitu hebat, apa pula kau adalah murid Gak Bong, maka biarpun seandainya aku jatuh dalam tanganmu, aku takkan merasa malu, bahkan merasa terhormat ! Tentu saja, kalau kau mampu jatuhkan aku !”

Ong Kang Ek merasa tidak enak sekali menghadapi adu mulut ini maka, buru-buru ia berkata :

”Hoan Totiang dan Souw sicu yang terhormat, saya merasa tidak ada perlunya hal ini dilanjutkan, karena membikin kita semua tidak enak saja. Memang, maksud Hoan Totiang baik, yakni untuk menambah pemandangan kita dan juga untuk meramaikan pesta ini, tapi hendaknya di

ingat bahwa Souw sicu belum bertanding dengan puteriku, sehingga kalau dia harus bermain-main dulu dengan totiang, maka tentu hal ini kurang adil, apalagi barusan Souw sicu telah melayani saudara-saudara yang lain."

Hoan Tin Cu tertawa bergelak-gelak. "Aku orang tua tidak tahu diri memang menjadi gangguan saja. Tadi aku minta kepada Souw sicu, tapi ternyata kau ingin lekas-lekas melihat pemuda ini mengadu kepandaian dengan anakmu. Biarlah aku mundur saja, juga tentu saja Souw sicu lebih senang bertanding dengan Ong siocia daripada dengan aku si tua-bangka !"

Bukan main panas hati Thian In mendengar olok-olok ini. Ia menghadapi Ong Kang Ek dan menjura :

"Ong lo-enghiong, perkenankanlah kiranya siauwtit melayani Hoan-totiang barang sepuluh jurus sebagai tanda hormat kita kepadanya dan juga untuk mengembirakan pesta ini." Terpaksa Ong Kang Ek mengangguk dan tinggalkan panggung dengan hati cemas karena ia tahu betapa lihaynya pendeta tinggi kurus itu.

"Ha, ha ! Betul-betul harimau muda yang



gagah berani. Sikapmu ini membuat aku makin  
ngum, anak muda. Keluarkanlah pedangmu dan  
mari kita main-main sebentar agar kurasa sam-  
ma dimana kelihayan ilmu pedang turunan Gak  
Bong ! Jangan kau takut, aku tak begitu kejam  
untuk mencelakai seorang muda.

Kata-kata ini sangat memandang rendah se-  
hingga tanpa banyak cakap lagi Souw Thian In  
lolos pedangnya dari pinggang. Sementara itu  
Hoan Tin Cu juga telah cabut pedang dari pung-  
gangnya dan dengan jumawa sekali ia gerak-ge-  
makan pedang itu ditangan kanan sehingga ber-  
makan mendatangkan angin dingin. Thian In mak-  
in akan kelihayan orang tua itu, maka ia ber-  
diri memasang kuda-kuda dengan tenang dan was-  
pada. Kemudian ia berkata halus :

"Hoan Totiang, kau mulailah dulu."

Setelah pendengarkan suara ketawa yang  
nyaring. Hoan Tin Cu segera gerakkan pedang-  
nya mengirim serangan pertama. Gerakan pedang  
nya memang cepat sekali, ditambah pula dengan  
gaya-gaya palsu dengan jalan putar-putar dan obat  
abikan pedang itu bagaikan permainan pedang

yang kacau, tapi yang sesungguhnya merupakan rangkaian serangan berbahaya. Tapi Thian In biarpun masih muda, namun ia tergembleng hebat oleh gurunya sehingga ia dapat berlaku tenang sekali dan tidak bingung karena gerak-gerak palsu itu. Dengan gerakan Hui-pau-liu-cwan atau Air terjun-bertebaran, ia dapat menangkis serangan Hoan Tin Cu dengan mudah sekali. Hoan Tin Cu terkejut juga melihat serangannya dapat dipunahkan demikian muda. Lebih-lebih ketika ia merasakan betapa tangkisan pedang Thian In membuat tangannya tergetar, ia menjadi hati-hati dan berbareng penasaran sekali. Ia mendengarkan siulan keras dan tahu-tahu ia robah gerakan pedangnya. Kini ia mainkan tipu-tipu terlihat dari Kwie-san kiamhwat. Pedangnya berubah menjadi segulungan sinar putih berkeredepan yang mengurung Thian In !

Untuk sesaat Thian In terdesak dan ia merasa betapa Kwie-san-kiamhwat benar-benar berbahaya, cepat gerakannya dan kuat tenaga serangannya. Namun ia telah mendapat petunjuk istimewa dari Gak Bong Tosu bagaimana harus meng-

hadapi ilmu pedang Kwie-san: Maka dengan cepat Thin In mainkan gerakan Dinding besi memben-  
dang banjir. Pedangnya diputar sedemikian cepa-  
nya sehingga merupakan sinar bulat besar yang  
mejaga dan melindungi seluruh tubuhnya se-  
hingga jangankan senjata lawan, bahkan air hu-  
ujanpun agaknya sukar untuk menembus dinding  
kuat yang terbuat dari mata pedangnya itu ! Be-  
berapa kali ujung pedang Hoan Tin Bu hendak  
menerobos masuk, tapi selalu dapat terpental ke-  
luar kembali karena tangkisan pedangnya Thin  
In !

Melihat betapa serangan - seranganya tak  
berhasil sedangkan pemuda itu hanya membela-  
diri saja dan belum balas menyerang Hoan Tin  
Bu merasa penasaran dan marah karena ia ang-  
gap Thin In mengalah yang berarti menghina-  
dia memandang rendah ! Maka ia berseru keras :

"Souw sicu, balaslah menyerang ! Jangan  
takut, aku takkan terluka oleh pedangmu !"

Sambil menangkis tusukan, Thin In men-  
jawab : "Baik totiang, aku sudah terima penga-  
jaranmu, sekarang silahkan menerima pertunjuk-  
anku. Awas pedangmu !" berbareng dengan te-

riakan ini tiba-tiba saja Thian In menggerakkan pedangnya dengan tipu Kim-liong-sin-yauw atau Naga-masa-mengulet. Tiba-tiba saja Thian In membuat gerakan memutar dan secepat kilat pedangnya membalik dan meluncur dalam serangan berbahaya. Hoan Tin Cu yang sudah siap sedia tak menjadi goetar, bahkan ia berteriak "Bagus!" sambil tersenyum dan menggerakkan pedangnya menangkis. Tapi sebelum pedangnya dapat tertangkis. Thian In tarik kembali senjatanya dan membuat serangan baru yang tidak kurang berbahaya. Hoan Tin Cu tak menjadi gugup dan bergerak cepat dalam menangkis dan balas menyerang. Mereka bermain pedang serang menyerang dengan tipu-tipu yang paling diandalkan, tapi keadaan mereka seimbang. Thian In menang gesit dan menang tenaga, tapi kalah ulas dan kalah tenang.

Tiba tiba terdengar tepuk-tangan memuji. Semua merasa heran dan memandangi karena dalam keadaan setegang itu tak seorangpun berani mengganggu dengan suara maupun tepuk-tangan. Ternyata yang bertepuk tangan itu adalah Kam

Ciu. Pemuda sastrawan ini yang menganggap permainan kedua orang itu sangat menarik agaknya tidak tahu sama sekali bahwa permainan yang ini dah dipandang itu mengandung ancaman-ancaman mau bagi kedua pihak ! Sambil bertepuk tangan pemuda itu memandang pertempuran dengan mata bersinar-siuar dan mulut tersenyum - senyum. Sikapnya bagaikan seorang kanak-kanak menonton pertunjukkan tari-tarian. Orang-orang didekatnya terpengaruh oleh kegembiraan pemuda itu sehingga merekapun ikut gembira, untuk sesaat melupakan ancaman bahaya bagi yang sedang bertempur. Tapi tak lama kemudian, melihat kedua orang itu berputar putar dalam pertarungan yang makin sengit mereka diam kembali dan memandang dengan hati diliputi penuh ketegangan.

Kini hanya Kam Ciu saja yang masih merasa gembira. Ia saban-saban bertepuk tangan dan berteriak-teriak : "Lihat, lihat..... Aduh bagusnya tarian losuhu itu seperti seekor ular !" Para ahli silat diam-diam merasa geli mendengar ini, lebih-lebih ketika Kam Ciu berteriak lagi : "Pertempuran pedang mereka mengingatkan aku

akan pertempuran ular dan burung-garuda. Pernah kumelihatnya ! Tapi ketika burung terbang dan menyambar, ularpun kalah !”

Tak seorangpun memperdulikan okehannya itu, walaupun kata-katanya cukup keras, Sesaat kemudian keadaan pertempuran berubah. Agaknya Thian In merubah gerakannya. Ia gunakan ginkang atau ilmu riagankan tubuh yang hebat dan yang tadi telah dipertunjukkan ketika melawan empat pemuda. Tubuhnya kini berkelebat kekanan-kiri dan kadang-kadang berputar-putar lalu meloncat keatas dan menyerang dari belakang dan dari atas. Terpaksa Hoa Tin Cu mengikuti gerakan-gerakan lawan yang gesit bagaikan burung itu ! Payah ia berputar - putar, makin cepat Thian In berputar dilingkungan luar, makin cepat pulalah ia harus berputar sehingga sebentar saja ia merasa pusing dan pandangan matanya kabur ! Hoan Tin Cu merasa sibuk menghadapi serangan-serangan Thian In yang tak terduga dan yang dilancarkan dari segenap penjurru, bahkan seringkali dari atas.

Makin riuhlah tepuk-tangan Kam Ciu dan mulutnya tiada hentinya berkaok-kaok: "Bagus.....

bagus... .. ! Nah, lihat tuh..... sekarang be-  
nar - benar ular melawan burung ! Aduh bagus  
nya.....”

Kini kata-kata gembira dari Kam Ciu ini  
mendapat perhatian semua orang karena betul-be-  
tul keadaan yang bertanding diatas panggung ada-  
lah seperti seekor ular dan seekor burung sedang  
berlagak ! Thian In merupakan burung yang tang-  
kas dan besar terbang kesana kemari mengelilingi  
ular dan tiap ada kesempatan ia menyerang ba-  
gaimana burung mematak. Sedangkan Hoan Tin Cu  
berada ditengah bagaimana ular menanti untuk me-  
nangkis atau tiba-tiba menyerang kalau lawannya  
mendekat.

Hoan Tin Cu sudah merasa lelah dan pu-  
sing. Ia tahu bahwa jika dilanjutkan ia akan  
kalah, maka ketika pedang Thian In menyambar  
lagi, ia tidak menangkis, tapi berkelit sambil me-  
loncat kebelakang.

”Betul lihay ! Betul kata orang, guru ha-  
nau murid naga, terima kasih atas pengajaran  
mu, Souw sicu.”

Thian In buru-buru menjura. ”Totiang, kau  
alah mengalah, sungguh membuat aku bersukur.”

Tapi ia salah sangka kalau ia kira bahwa penda ta itu benar-benar mau mengaku kalah, karena dengan wajah muram Hoan Tin Cu berkata :

"Souw sicu, jika kau mau menghargai aku orang tua, nanti pada permulaan musim Chun ta hun depan ku undang kau ke Kwie-san dimana sekali lagi aku minta pengajaranmu."

Terkejutlah Thian In mendengar ini, tapi dasar ia seorang muda yang tabah, ia tersenyum pait sambil menjawab :

"Jadi totiang masih penasaran ? Baiklah, kalau tiada aral melintang, pasti aku akan memenuhi permintaanmu.

Hoan Tin Cu lalu menjura kepada Ong Kang Ek sambil berkata :

"Ong enghiong, pinto tak dapat mengawini lebih lama lagi. Terima kasih untuk anakmu dan selamat berpisah !" Tuan rumah itu tak sempat menjawab, karena tamunya telah memutar tubuh dan bertindak pergi. Ketika lewat didepan ruang dimana anak-anak muda ber duduk, tiba-tiba berhenti didepan Kam Ciu dan ia berkata sambil mengangkat tangan menjura kepada pemuda itu



yang masih duduk sambil tersenyum memandangnya.

"Anak muda, kau seorang kutubuku lain kali janganlah banyak mulut bila menonton orang mangadu silat!" Ong Kang Ek dan Giok Cu terkejut melihat gerakan Hoan Tin Cu karena itu adalah sebuah gerakan serangan yang dilakukan dengan mengerahkan tenaga dalam untuk merobohkan orang tanpa menjamak kulitnya! Ong Kang Ek tidak ingin melihat Kam Ciu dicelakakan, maka hampir saja ia loncat mencegah, sedangkan Giok Cu juga siap sedia dengan piauw ditangan. Tapi ternyata Hoan Tin Cu tidak jadi menyerang anak muda itu karena buktinya Kam Ciu masih saja duduk dengan tertawa. Totiang itu untuk sejenak memandang wajah sastrawan yang tidak menjawab kata-katanya tapi hanya tertawa geli saja, kemudian tanpa banyak kata lagi pendeta itu panjangkan langkah dan lari pergi!

Kam Ciu gunakan jari telunjuk menuding kearah punggung Hoan Tin Cu dan tertawanya makin keras bergelak. Ong Kang Ek mendongkol juga melihat sikap pemuda itu. Ia segera meloncat mendekai dan berkata :

"Gau Hiantit lain kali harap jangan suka menggoda orang. Tahukah kau bahwa hampir saja kau mengalami bencana maut?"

Kam Ciu memandangnya dengan tak mengerti. "Bencana maut? Mengapa, Ong lope?"

"Hoan Tin Cu tadi sedang marah tapi kau tertawakan padanya sehingga hampir saja ia menggunakan pukulan gelap untuk membunuhmu. Untung rupanya ia dapat menahan napsunya." Orang tua itu menghela napas.

"Hm, hm, kalau begitu ia bukan orang baik-baik," kata Kam Ciu sambil mengangguk. "Ia kalah bukanlah salahku, tapi karena kelemahannya sendiri, mengapa ia marah kepadaku?"

Thian In yang sementara itu sudah turun dan menghampiri mereka, tepuk - tepuk pundak Kam Ciu sambil tertawa ;

"Mengapa ia marah padamu? Ah, saudaraku yang baik, karena kaulah yang membuat ia kalah olehku tadi!"

"Apa maksudmu?" pertanyaan ini diucapkan oleh Kam Ciu dan Ong Kang Ek dengan berbareng karena orang-tua inipun heran mendengar pangakuan itu.

"Bukanlah ketika kami sedang saling serang lalu kau berteriak-teriak mengatakan bahwa kami berkelahi bagaikan seekor ular dan seekor buaya? Nah, pada saat itu barulah aku insyaf dan mendapat akal untuk menjatuhkannya! Aku baru ingat bahwa ilmu pedang Hoan Totiang hampir sama jalannya dengan ilmu pedang Ouw So-kiamhwat, yakni ilmu-pedang-uler-telaga yang terkenal lihay dari Lam-san-pay, dan biarpun gerakannya lambat, namun tangguh dan kuat sekali. Setelah mendengar teriakanmu, barulah aku ingat bahwa untuk melawan ini harus digunakan ginkang yang tinggi untuk mempermainkannya. Kebetulan sekali kepandaianku ginkangku lebih tinggi darinya, maka aku lalu menggunakan kegesitan untuk menyerang sambil berputaran dan berpacatan sehingga ia menjadi pusing dan lelah. Bukankah ini berarti bahwa kau yang memberi jalan sehingga ia mendapat kekalahan? Nah, kalau begitu itulah maka ia marah padamu."

Mendengar keterangan ini, Kam Ciu tertawa lagi, kini ketawanya gembira. "Kalau begitu, saudara Soauw, lain tahun kalau kau pergi ke Kwie

san, kau harus mengajak aku untuk menjadi pes  
sehatmu !" Thian In hanya tersenyum. Lalu ia  
berkata kepada Ong Kang Ek :

"Ong Lo-eng'iong, bagaimana sekarang ?  
Apakah aku sudah memenuhi syarat untuk men  
coba kepandaian puterimu ?"

Ong Kang Ek tersenyum dan berkata : "So  
uw hiantit, kau sungguh gagah. Mana anakku yang  
bodoh berani tunjuk kebodohnya dide  
panmu ?"

"Eh, mana ada aturan begitu, lopeh ?" ban  
tah Gan Kam Ciu. "Biarpun kepandaian saudara  
Souw ini cukup hebat, ia harus pula memenuhi  
apa yang telah di janjikan tadi. Kalau ia tidak  
disuruh menghadapi Ouw siocia, mana kita ta  
hu siapa yang lebih unggul ?" Kata-kata iai di  
benarkan oleh para muda yang duduk disitu se  
hingga apa boleh buat Ong Kang Ek pergi me  
manggil puterinya yang duduk diruang wanita.  
Giok Cu yang telah siap-sedia segera meloncat  
keatas panggung dan berdiri dengan kepala tun  
duk karena sesungguhnya ia merasa malu untuk  
bertanding dengan pemuda yang telah memikat ha  
tinya.

Souw Thian In pun tidak lewatkan ketika ini untuk menjajal kepandaian gadis jelita itu. Dengan gaya indah dan menarik ia meloncat keatas panggung lalu berdiri didepan gadis itu sambil menjura memberi hormat yang balas oleh Giok Cu dengan muka merah. Alangkah girangnya Thian In karena setelah berada dekat nona itu barulah ia mendapat kenyataan bahwa Giok Cu benar-benar cantik jelita !

"Ong siocia, harap kau suka berlaku murah hati dan jangan turunkan tangan kejam kepadaku." kata Thian In sambil memperlihatkan seyum manis.

"Souw enghiong jangan merendah." jawab Giok Cu dengan suara merdu halus sambil menambut pedangnya dengan tangan kanan dan angkin suteraanya dengan tangan kiri. Thian In mundur dua tinak lalu meloloskan pedang pula.

Setelah saling mengganggu sekali lagi tanda hormat, Giok Cu mulai membuka serangan dengan pedangnya sementara sabuk sutera merah ditangan kirinya bergerak bagaikan benda hidup membuat lingkaran melindungi seluruh bagian tubuh yang tak terlindung pedang. Gerakan bida-

dari menari selendang ini sungguh indah dipandang sehingga Kam Ciu memperdengarkan seruan kagum dan sepasang matanya memancarkan sinar gembira. Melihat keadaan pemuda sastrawan ini. Ong Kang Ek yang memandang dari samping diam-diam menghela napas dengan hati kasihan. Orang tua ini maklum betapa pemuda kutubuku ini menyinta dan merindukan Giok Cu, tapi apa mau dikata, pemuda lemah seperti ini tentu tidak seimbang dengan anak gadisnya yang gagah perkasa. Pikiran ini membuat ia menengok lagi kearah panggung. Ternyata tanpa sungkan-sungkan lagi Giok Cu keluarkan serangan-serangan yang paling berbahaya. Agaknya gadis itu betul-betul hendak mencoba sampai dimana kelihayan ilmu silat pemuda baju biru ini maka ia kerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya. Tapi Thian In tidak menjadi gugup biarpun ia dikurung oleh sinar merah yang bergulung-gulung dan sinar putih yang berkeredep-keredep dari sabuk sutera merah dan pedang Giok Ciu. Pemuda ini dengan sikapnya mainkan ilmu pedang Angin tau fan permainkan ombak, yaitu ilmu pedang cipta-

gurunya yang sengaja dimainkan untuk menjaga dirinya dari serangan musuh tangguh. Ilmu pedang ini jika dimainkan oleh tangan yang mahir dapat membuat pedang merupakan dinding baja yang menutup rapat diri sepemain sehingga tak mudah untuk diserang. Pedang ditangan Thian In berputar cepat dan sebentar lagi Giok Cu merasa gelisah karena sedikitpun kedua senjatanya tak dapat mendekati tubuh pemuda itu.

Thian In tidak hanya membela diri. Dimana ada kesempatan ia pun kirim serangan-serangan berbahaya. Tapi dimata seorang ahli, nyata sekali bahwa ia tidak menyerang sungguh-sungguh karena beberapa kali pedangnya yang telah meluncur ke tubuh si gadis, sengaja dibelokkan seakan-akan pemuda itu takut kalau-kalau pedangnya akan betul-betul melukai tubuh lawannya. Hal inipun diketahui pula oleh Ong Kang Ek yang merasa girang. Karena perbuatan pemuda itu memandang bahwa ia ada hati terhadap Giok Cu. Hal inipun tak luput dari pandangan gadis itu sendiri sehingga ia makin merasa bingung dan malu. Pada suatu saat ketika pedang Thian In

menyerang: Giok Cu berhasil melibat pedang dengan angkinnya, tapi ketika Thian In belot pedangnya, sabuk sutera merah itu tertawa oleh pedang! Giok Cu cepat loncat kebelakang dan tanpa menoleh lagi ia lalu turun dari panggung dan lari kedalam rumah!

Kam Ciu tertawa bergelak dan tepuk-tepuk tangan, disusul oleh lain tamu sehingga Thian In berdiri diatas panggung dengan muka meran dan memandang selendang merah yang masih tergantung dipedangnya! Ong Kang Ek melihat pula dan mengerti bahwa Giok Cu sengaja lepas kan angkinnya sebagai tanda menyerah dan juga taada setuju kepada pemuda itu maka tanpa ayal lagi ia loncat keatas panggung.

"Souw hiantit, anakku yang bodoh mengaku kalah." Kemudian ia iringkan pemuda itu turun dari panggung.

Habisnya acara itu dianggap sebagai habisnya perayaan, maka berangsur-angsur para tamu berpamit dan tinggalkan tempat itu.

Setelah tamu-tamu pulang, yang tinggal hal Thian In dan Kam Ciu yang masih duduk berca



kap-cakap dengan Ong Kang Ek. Ketika ditanya tentang orang tuanya, Thian In dengan sedih menjawab bahwa kedua orang tuanya telah meninggal dunia dan bahwa ia adalah seorang yatim-piatu yang hidup sebatang kara, tak bersanak tak berkadang. Dalam percakapan mereka, Thian In merasa suka kepada Kam Ciu yang biarpun hanya seorang siucay, tapi luas pandangannya. Kedua pemuda itu dimita dengan sangat oleh Ong Kang Ek untuk bermalam dirumahnya dan mendapat sebuah kamar besar yang dipakai oleh mereka berdua.

Malam hari itu Kam Ciu dipanggil oleh Ong Kang Ek yang berkata kepadanya :

"Gan hiantit, kau lihat sendiri tadi bahwa Souw hiantit telah memenuhi segala syarat untuk menjadi suami anakku. Aku telah setuju padanya dan Giok Cu juga tidak menolak. Sayang sekali pemuda itu telah yatim-piatu dan tidak ada walinya. Kau adalah putera saudara Gan Im Ki yang seperti saudara sendiri dengan aku. Maka, Gan hiantit, sukakah kau berlaku begitu baik hati untuk menjadi perantara atau wali?"

Kam Ciu tekan perasaannya dan ia memam

dang kepada Ong Kang Ek dengan wajah agak pucat dan senyum getir dibibir. "Bagaimana maksudmu, Ong Iopeh ?"

Ong Kang Ek menghela napas. "Sebenarnya tidak pantas aku memilih kau untuk hal itu, hiantit, tapi apa boleh buat, selain kau tidak ada lagi orang yang kupercaya dan yang selain kenal baik padaku juga sekarang kenal baik pada Souw hiantit pula. Maksudku, sukakah kau menjadi perantara untuk perjodohan anakku dan Souw hiantit. Tidak hanya menjadi perantara, juga sebagai wali pemuda yatim-piatu itu."

Biarpun ia telah menduga maksud Ong Kang Ek, namun masih Kam Ciu merasa betapa dadanya berdebar dan bibirnya gemetar. Ia mendapat pukulan bathin yang hebat, karena ia sendiri pernah melamar Giok Cu dan ditolak. Sekarang harus menjadi wali orang lain yang hendak mengawini gadis itu ? Ah, alangkah berat tugas ini. Tapi ia paksa mulutnya bersenyum dan menyanggupi. Demikianlah, didalam kamarnya, Kam Ciu utarakan maksud Ong Kang Ek. "Saudara Thian In, karena kau sebatang kara dan nona Giok Cu

telah cukup umur, Ong lopeh menghendaki agar  
kau dan Ong siocia kawin minggu depan ini. Kam  
Ciu tutup pembicaraannya.

"Tapi..... tapi.....!"

"Tapi bukankah kau sudah setuju pada-  
nya?" tegur Kam Ciu melihat keraguan pemuda  
itu.

Thian In mengangguk, lalu menghela napas.  
"Baiklah kalau kau sudi menjadi waliku saudara  
Kam Ciu, akhirnya pemuda itu menyetujui. De-  
ngan girang Kam Ciu sampaikan persetujuan ini  
kepada Ong Kang Ek.

Seminggu kemudian rumah Ong Kang Ek  
dihias sederhana. Ini adalah permintaan Souw  
Thian In, yakni tak perlu mengadakan perayaan  
besar. Tamu-tamu yang menghadiri perkawinan  
itu hanya penduduk kota Kam-leng yang telah  
dikenal dan para tetangga.

Ketika kedua pengantin ditemukan mereka  
berdua lalu dituntun kemeja sembahyang dimana  
tergantung sebuah lukisan besar seorang wanita  
cantik. Ini adalah lukisan ibu Giok Cu yang te-  
lah meninggal dunia. Melihat gambar ibunya,  
Giok Cu jatuhkan diri berlutut disamping calon

suaminya dan menangis. Thian In berbisik kepada Giok Cu ; "Siapakah?"

"Ibuku," jawab Giok Cu.

Thian In angkat muka memandangi lukisan itu. Tiba-tiba wajahnya menjadi pucat bagaikan mayat, sepasang matanya terbelalak dan mulutnya terbuka dengan bibir menggigit. Ia gunakan tangan kiri yang gemetar untuk merogoh kedalaman bajunya, lalu tangan itu keluarkan segulung kertas. Ia cepat buka gulungan kecil itu. Giok Cu yang melihat perbuatan calon suaminya dengan pandang mata aneh, hampir berseru karena terkejut dan herannya. Terayata gulungan gambar itu pun lukisan ibunya yang sedikitpun tak berbeda dengan lukisan yang tergantung dimeja sembahyang itu !

Kini pandangan dan wajah Souw Thian In berubah keras. Ia berdiri dan bertolak pinggang sambil pandang Giok Cu dengan mata menghina.

"Tadi kau adalah anak perempuan dari wanita ini ?" katanya menunjuk lukisan wanita itu, Giok Cu. Gadis itu bingung dan hanya mengangguk dengan hati berdebar kacau.

"Jadi kau..... kau anak Can Kwie Lan ?

Kembali Giok Cu hanya bisa mengangguk !  
Sementara itu, Ong Kang Ek telah loncat mendekati dan bertanya :

"Apa artinya ini ? Hiansay, apa hubungan mu dengan dia ?" tanya kepada Thian In, sambil menunjuk gambar isterinya

"Jadi..... kau ini..... pemuda yang direbutkannya dari tangan dan hati ibuku ?? kali ini Thian In menunjuk kearah Ong Kang Ek dengan mata menyala. Ong Kang Ek mundur beberapa tindak dengan muka pucat.

"Siapakah kau ?" tanyanya.

"Maka ingatkah kau akan seorang gadis yang hancur kalbunya karena perbuatanmu dan ketidak setiaanmu ? Ingatkah kau akan Eng Ong?"

Makin pucatlal wajah Ong Kang Ek. apa.... apakah hubunganmu dengan Eng Hong ??"

Maka Thian In yang tadinya pucat kinibe sobah dan suaranya terdengar seram ketika ia menjawab keras :

"Eng Hong adalah ibuku. Wanita digambar ini adalah musuh ibuku yang harus kubunuh. Tapi karena ia telah mendahului tinggalkan dunia ini, sekarang kau dan anaknya harus ganti jiwa !"

Thian In tutup kata-katanya dengan loncat menerjang Ong Kang Ek. Serangan ini hebat sekali karena Thian In gunakan gerakan Pek-ho-tok-hu atau Bangau-putih-totol-ikan, pukulan yang dibarengi tenaga dalam sehingga kalau sampai kesasarannya pasti orang takkan kuat menahan. Dalam terkejut dan bingungnya. Ong Kang Ek masih sempat kesamping sambil berkata :

"Hiansay, tahan dulu ! Segala persoalan bisa diurus. Ingat kepada istrimu !"

"Hmm, siapa sudi menjadi mantumu ? Siapa sudi menjadi mantu Can Kwie Lan yang sudah merusak hidup ibuku ? Ini hari kalian berdua atau aku harus rebah ditanah menjadi mayat !"

Karena sedih, malu, dan marah hampir saja Giok Cu pingsan. Kini timbullah marahnya "Bangsat rendah, berani kau hina orang sesukamu. Kau ingin adu jiwa ? Baik, nonamu antar kau ketemu ibumu dineraka !" Giok Cu mata gelap dan balas memaki karena merasa marah ibunya dihina. Kemudian ia maju menyerang. Thian In berkelit dan membalas dengan serangan maut ! Kali ini mereka tidak main-main seperti diatas

panggung dulu. Mereka gunakan serangan-serangan berbahaya. Tapi mana Giok Cu dapat melawan pemuda yang lihay itu? Sebentar saja ia terdesak dan sibuk menangkis dan berkelit.

Ong Kang Ek berkali-kali minta Thian In bersabar dan menahan marahnya, tapi tidak diperlukan oleh pemuda itu. Akhirnya melihat gadisnya terdesak, Ong Kang Ek menjadi marah dan maju mengeroyok! Pesta menjadi kacau-balau. Tamu-tamu lari keluar dan yang agak berani menonton dari tempat agak jauh. Sedangkan Kam Ciu dengan garuk-garuk kepala dan banting banting kaki mendekati sambil berkaok - kaok: "Saudara Thian In !! Ong siocia !! Ong lopeh ! Berhentilah..... aduh celaka, bagaimana ini ?" Jangan berkelahi, nanti kena bencana ! Aduh bagaimana ini !?" Pemuda sasterawan ini lari hilir mudik dengan bingung, kemudian ia duduk sambil tutup muka dengan kedua tangan dan geleng-geleng kepala.

Pertempuran makin hebat. Mereka bertiga gunakan tangan kosong karena tidak sempat meng

ambil senjata. Namun, biarpun bertangan kosong pukulan-pukulan yang mereka layangkan tidak kalah berbahayanya dengan serangan senjata tajam. Sekali saja kena terpukul atau tertendang dengan cepat, banyak harapan putus nyawanya!

Souw Thian In benar-benar gagah. Biarpun dikeroyok oleh ayah anak yang lihay itu, ia masih dapat menyerang lebih banyak daripada diserang. Beberapa kali hampir saja Giok Cu terkena pukulan maut. Pada saat itu Souw Thian In mengeluarkan ilmu-silat simpanannya, yaitu jurus-jurus Kwiau-w-ta sin-na, semacam ilmu silat gabungan dari cabang Butong dan Siuwlin. Ilmu-silat ini telah diyakinkan dengan cermat dan mahir sehingga kali ini Ong Kang Ek dan Giok Cu terdesak mundur. Dengan beringas dan kejam bagaikan seekor harimau menubruk mangsanya. Thian In keahkan tenaga menyerang Giok Cu. Gadis itu berkelit kesamping tapi malang baginya, terbentur meja dibelakangnya sehingga ia terhuyung ke kanan. Saat itu digunakan oleh Thian In untuk mengirim pukulan maut kearah lambung Giok Cu. Ong Kang Ek melihat bahaya ini berteriak keras karena ia tak keburu menolong. Berbareng dengan



teriakkan Ong Kang Ek dan jeritan Giok Cu, tiba-tiba Thian In mengerang kesakitan dan sebelum pukulannya mengenai lambung Giok Cu pemuda itu roboh terguling !

Giok Cu merasa heran dan keringat dingin mengucur dari jidatnya karena baru saja ia terlepas dari bahaya maut. Ia berdiri terengah-engah sambil menyusut keringatnya. Sedangkan Ong Kang Ek tak kurang herannya karena ia tak mengerti bagaimana Thian In bisa roboh. Giok Cu yang menyangka ayahnya telah menjatuhkan Thian In tidak seheran ayahnya, dan kini melihat calon suaminya rebah tak berkutik diatas lantai, hatinya menjadi hancur. Ia menjatuhkan diri diatas sebuah kursi dan menangis terseduh-seduh.

Sementara itu Ong Kang Ek menghampiri tubuh Thian In dan memeriksa. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat tubuh pemuda itu lemas tak berdaya karena pengaruh totokan. Ia merabah-rabah dan mendapat kenyataan bahwa yang tertotok adalah darah thian-hu-hiat. Maka tak habis herannya memikirkan bagaimana pemuda ini sampai tertotok dan oleh siapa ? Tiba-ti

ba matanya melihat sebutir batu kerikil bundar didekat tubuh itu dan air mukanya berubah pucat. Ia dapat menerka bahwa Thian In telah ditotok dengan sambitan batu kecil itu. Dan sepanjang pengetahuannya, yang dapat melakukan ilmu sambit selihay ini hanya seorang locianpwe yang bergelar Hong-san lojin si orang tua dari Hong-san ! Ia tahu bahwa Hongsan lojin adalah seorang pertapa yang beradat aneh dan berkepandaian sangat tinggi, tapi semua ini hanya pernah didengarnya karena belum pernah ia melihatnya !

Sedang ia melamun demikian, datanglah Kam Ciu berlari-lari dan berlututlah anak muda itu didekat Thian In sambil bertanya :

"Ong lopeh, matikah dia ? Ah, celaka..... bagaimana ini, Ong lopeh ?"

Tadi Ong Kang Ek tak memperdulikannya, bahkan lalu berdiri dan setelah memandang keempat penjuru, ia berteriak memanggil :

"Hoangsan Locianpwe, silahkan turun, si-auwte ingin menghaturkan terima kasih !" Tapi biarpun ia berteriak berkali-kali, tak seorangpun menjawab. Sementara itu, para tamu telah pergi keluar semua sehingga keadaan disitu sunyi.

"Ong Lopeh, mengapa kau panggil - panggil orang yang tidak ada ? Siapakah yang kau cari ?" tanya Kam Ciu tak sabar.

"Penolong kami adalah Hoangsan Lojin, tapi orang tua itu tidak mau muncul." kata Kang Ek sambil menghela napas, seakan - akan bicara pada diri sendiri.

"Kalau ia tidak mau datang, itu berarti memang hendak membantu dengan secara sembunyi. Perlu apa dicari-cari ?"

Ong Kang Ek menganggap perkataan Kam Ciu itu benar juga, maka ia berjongkok kembali memeriksa keadaan Thian In. Pemuda itu telah sadar tapi belum dapat menggerakkan tubuhnya karena masih dalam keadaan tertotok. Beberapa kali Ong Kang Ek mencoba untuk punahkan toto kan itu, tapi sia-sia, Thian In telah totokan dengan cara yang asing bagi jago-tua sehingga ia tak berdaya.

"Eh, eh, kenapa ditotok-totok ? Kau hanya membikin ia sakit saja Ong lopeh. Setahuku, kalau orang jatuh pingsan, ia diberi jahe dan telur mentah." Kemudian Kam Ciu berlari kedalam rumah dan minta kepada pelayan supaya disedia

kan telur mentah dan jahe. Setelah dapat barang barang itu, ia segera lari menghampiri Thian In dan menggunakan telur dan jahe mencekok mulut pemuda itu, Dan betul saja ! Thian In bergerak perlahan dan sebentar lagi ia telah bisa bangun duduk !

Ong Kang Ek merasa heran tapi ia segera berkata kepada Thian In :

"Souw enghiong, sekarang kuharap kau suka berlaku tenang dan ceritakan kepada kami mengapa kau tiba-tiba menjadi hilap." Ong Kang Ek tidak mau menyebutnya hiangan atau anak mantu lagi

Thian In berdiri dan setelah memandangi kepada Kam Ciu beberapa lama, ia menghela napas. "Sudahlah. Kalian mendapat bantuan orang pandai, sungguh matakmu buta. Biar lain kali saja aku minta pengajaran lagi." Ia hendak bertindak pergi, tapi Ong Kang Ek menahannya sambil bertanya :

"Nanti dulu Souw enghiong. Kau tadi mengaku putera Eng Hong. Dimanakah dia sekarang ?"

"Ia telah mati karena ..... karena kau !"

"Souw onghiong. Kau anak muda yang tidak tahu duduk persoalan. Hal itu terjadi ketika kau belum terlahir, mana kau tahu duduk persoalan ?"

"Aku tidak peduli bagaimana duduknya persoalan. Tapi ibu ketika hendak tinggalkan aku telah berpesan agar aku balaskan sakit hatinya kepada..... istrimu yang telah meninggal itu. Kini musuh ibuku telah mati, kepada siapa aku harus balas dendam selain kepada suami dan anaknya ? Tapi aku telah gagal, biarlah, memang kepandaianku yang rendah. Biarlah lain kali kita berjumpa pula !" Dan ia hendak pergi.

"Saudara Thian In, benar-benar secepat itu kah pandanganmu ?" tiba-tiba Kam Ciu maju dan memegang ujung lengan baju Thian In. Pemuda yatim-piatu itu memandang kepada Kam Ciu dengan mata bersinar, lalu tiba-tiba ia menjura : "Au.... kau.... kau.... kau kecewa padamu !" Lalu tanpa berkata apa-apa lagi ia meloncat pergi ! Kam Ciu hanya menghela napas, memandang kepada Ong Kang Ek dan Giok Cu, lalu angkat pundak dan geleng-geleng kepala.

Tiba-tiba Giok Cu menangis terisak - isak sambil jatuhkan kepala diatas meja. Ong Kang Ek memandang kearah anaknya. Wajahnya makin pucat dan murung. Ia merasa terharu dan sedih sekali. Ia cukup maklum akan kehancuran hati Giok Cu. Kemudian tiba-tiba orang tua ini menjerit keras sambil pukul - pukul dadanya seakan akan orang yang hendak menghukum diri sendiri lalu dari mulutnya tersembur darah segar dan roboh pingsan !

"Ong lopeh..... Ong lopeh !!" Nona..... lekas.. ..... lekas..... ah, bagaimana ini ??" Kam Ciu menjerit - jerit sehingga Giok Cu terkejut. Melihat ayahnya, gadis itu loncat menubruk dan ikut menjerit - jerit : "Ayah..... ayah..... !" !

Pelayan-pelayan datang menolong orang tua itu diangkat kedalam kamar. Ong Kang Ek mendapat serangan jantung dan penyakitnya makin berat sehingga berkali-kali jatuh pingsan. Giok Cu yang merasa bingung dan tidak mempunyai keluarga lain, minta dengan sangat kepada Kam Ciu agar suka tinggal lebih lama dirumah itu. Permintaan ini dikabulkan oleh pemuda itu yang

merasa sangat kasihan melihatnya. Ong Kang Ek  
harpun sedang sakit tahu juga akan bantuan pe-  
mada itu, maka ia panggil Kam Ciu kedalam ka-  
maraya. Kam Ciu mendekati dan duduk dipem-  
baringan.

"Ong lopeh, tenangkan hatimu dan jangan  
banyak pikir agar lekas sembuh."

"Hiantit. .... kau ..... kau baik sekali.....!"

"Sudahlah jangan banyak bercakap - cakap  
lopeh. Kau harus beristirahat."

"Hiantit... .. jangan..... jangan tinggalkan  
Giok Cu .....,"

Kam Ciu pegang tangan kedua orang tua  
itu yang menggenggam tangan Kam Ciu dengan  
erat. "Tidak, lopeh," jawab.

Ong Kang Ek memaksa senyum puas. "Gan  
hiantit..... aku. .... percaya penuh padamu.....  
kau..... orang baik ..... maukah..... maukahkau  
berjanji.....?"

Kam Ciu anggukkan kepala dan dekatkan  
elinganya karena suara Ong Kang Ek makin le-  
mah. Hiantit..... carilah Thian In..... sam.  
banglah perjodohan mereka.....

Untuk kedua kalinya dalam hidupnya Kam Ciu mendapat pukulan bathin yang luarbiasa hebatnya ! Pertama kali ketika ia diminta menjadi perantara perjodohan Thian In dan Giok Cu, kedua sekarang ini ! Biarpun Thian In sudah menunjukkan sikap bermusuhan, masih juga ia disuruh menjodohkan pemuda itu dengan Giok Cu ! Dengan sukar sekali Kam Ciu mengangguk dengan mata tertutup dan dari bulu matanya menitiklah dua butir airmata.

Genggaman tangan Ong Kang Ek makin erat. "Maaf..... hiaatit,..... kau betul-betul berbudi..... sayang dulu kutolak lamaranmu. Dan orang tua itu meramkan matanya untuk tidur. Kam Ciu lalu tinggalkan kamar itu dengan hati perih.

Tiga hari kemudian, dari kamar Ong Kang Ek terdengar suara jerit tangis menyedihkan. Orang tua gagah perkasa itu ternyata telah menghembuskan napas terakhir.

Setelah jenazah Ong Kang Ek dikubur, Giok Cu dengan mata merah dan wajah pucat kumpulkan semua pelayan dan perintahkan mereka urus rumah dan harta bendanya baik-baik karena



ia hendak pergi merantau. Seorang pelayan tua beranikan diri bertanya: "Siocia, kemanakah kau hendak pergi?"

"Kalian tak usah tahu kemana aku hendak pergi. Jaga saja rumah ini. Uang peninggalan ayah boleh kalian pakai makan. Dalam beberapa bulan tentu aku datang kembali."

Kemudian gadis itu berkata kepada Kam Ciu "Twako, aku haturkan banyak terima kasih atas segala kebaikamu, semoga Tuhan saja yang membalasnya. Sekarang kita harus berpisah, Gan twako."

Kam Ciu pandang gadis itu dengan hati terharu. Ia kasihan melihat wajah gadis yang biasanya berseri itu kini tampak muram dan pucat lebih-lebih karena kini ia mengenakan pakaian berkabung serba putih, dipunggungnya menggantung bungkusan kuning dan sarung pedangnya berwarna kuning pula tergantung dipinggangnya.

"Noaa, kemana kau hendak pergi? Bukanlah lebih baik kalau aku menjadi pengantarmu, yakni kalau kau sudi berjalan bersamaku,"

Giok Cu pandang wajah pemuda itu dengan berterima kasih.

"Twako, tidak sekali - kali aku tidak sudi berjalan bersamamu, tapi pada waktu ini aku lebih suka seorang diri saja. Aku ingin menjelajahi menambah pengalaman dan meluaskan pengetahuan. Aku hidup sebatang kara, mengapa aku tidak tiru hidup seekor burung yang bebas diudara?" Airmata gadis itu mengalir membasahi pipinya.

Kam Ciu menghela nafas. "Aku tahu perasaan hatimu dan kau benar, nona. Memang lebih baik hiburan diri dengan merantau meluaskan pengalaman dari pada mengeram diri dalam kamar sambil tiada hentinya menangis. Yang sudah lalu sudahlah, yang perlu menyambut hari baru yang menjelang datang. Kalau begitu aku mohon diri nona. Mudah-mudahan kita akan berjumpa pula kelak.

Setelah memberi hormat, Kam Ciu ambil buntalan pakaiannya dan tinggalkan rumah itu, diikuti pandangan Giok Cu. Gadis ini cukup tahu akan perasaan pemuda sastrawan itu terhadap dirinya, dan diam-diam ia merasa kasihan. Ia kini tahu betapa baik dan mulia hati pemuda lemah itu. Untuk menolong dia sendiri, bahkan ta

di ia menawarkan untuk menjadi pengantarnya ! Alangkah lucunya. Jika pemuda itu yang akan menjadi pengantarnya, bukan pemuda itu yang akan menjadi pembelanya, bahkan ia sendiri harus menjadi pembela dan penjaga keselamatan pemuda itu ! Terbayanglah wajah Thian In yang tampan. Alangkah jauh bedanya Thian In dan Kam Ciu. Yang seorang gagah perkasa, yang lain demikian lemah. Yang seorang demikian telengas dan keras hati yang lain demikian halus budi dan baik budi.

Kemudian setelah memberi pesan terakhir kepada empat orang pelayannya. Giok Cu cempak kudanya dan mulai dengan perjalanannya.

Dalam perantauannya, Ong Giok Cu melakukan banyak hal-hal menggemparkan. Tiap kali melihat peristiwa yang tidak adil, ia tentu turun tangan membela yang lemah tertindas dan membasmi yang kuat sewenang - wenangnya. Karena ia selalu tak meninggalkan nama setelah melakukan perbuatan mulia, orang-orang memberi julukan padanya Pek I Lihiap si Pendekar Wanita Baju Putih.

Beberapa bulan kemudian setelah merantau jauh kearah utara, ia tiba dalam sebuah kota Kiciu-kwan. Giok Cu memilih kamar dalam rumah penginapan yang terbesar dikota itu. Ia mendapat sebuah kamar diloteng.

Kemudian setelah membuka buntalan pakaiannya, ternyata bahwa ia telah kehabisan uang bekal, ia tidak merasa gelisah karena seperti biasa, ia dapat ambil uang itu dari peti uang seorang hartawan atau pembesar di kota itu. Demikianlah, ia duduk saja dalam kamarnya menant hari menjadi malam untuk mencari rumah hartawan atau pembesar kejam untuk dijadikan korban.

Ketika hari telah gelap Giok Cu buka jendela kamarnya lalu tubuhnya berkelebat kearah genteng. Dari situ ia celingukan sebentar. Lalu menuju kejurusan barat dimana ia melihat banyak terdapat rumah-rumah besar.

Kedua kakinya dengan ringan bagaikan kaki kucing berlari dan berloncat-loncatan dari genteng sambil menengok kesana kemari. Tiba-tiba ketika kakinya menginjak genteng sebuah yang besar, ia terpeleset karena genteng yang diinjaknya

bergeser kebawah ! Untung ia cepat berkelit karena pada saat itu dari bawah, sebuah piauw melalui lubang bekas tempat genteng tadi menyambar keatas ! Berbareng itu terdengar suara tertawa bergelak dari beberapa orang dari kamar di bawah.

Giok Cu bersiap-sedia karena ia tahu bahwa dirinya terlihat oleh orang-orang pandai. Tiba-tiba dari bawah terdengar suara nyaring megurnya :

"Kawan yang diatas genteng silahkan turun. Pintu depan kami terbuka lebar !"

Giok Cu menjawab dengan keluarkan suara besar ; "Terima kasih, aku sedang urus sesuatu hal. tidak ada hubungan dengan kalian. Lain kali kalau ada ketika tentu aku mampir sampaikan hormat."

Tapi sebelum ia sempat angkat kaki, suara dari bawah menyusul "Kalau begitu, bairlah kami yang menyambut keatas."

Berbareng dengan itu, dari bawah tampak melayang tiga bayangan yang gesit sekali gerakannya. Mereka adalah tiga orang laki-laki yang ber

bertubuh gagah dan bersenjata golok yang terselip dipunggung. Yang terdepan adalah setengah tua berusia kurang lebih empat puluh tahun dengan tubuh pendek gemuk. Agaknya dialah yang bicara tadi karena kini dia pula yang pimpin pembicaraan.

Setelah memberi hormat ia berkata ; "Maaf jika kami salah sangka; tapi peraturan yang sudah ditugaskan kepada kami terpaksa harus kami penuhi, Nona bukanlah seorang dari golongan kami, tentu nona datang dari luar. Bukan kami hendak melanggar peraturan kangouw yang membebaskan setiap orang gagah berkeliaran diatas rumah diwaktu malam, tapi sekali lagi kami harus tunduk kepada peraturan. Maka hendaknya nona memberitahukan kami kemana nona hendak pergi dan dengan maksud apa ?"

Giok Cu merasa penasaran sekali. Sebagai puteri Ong Kang Ek yang pernah menjadi raja rimba dan telah membuat nama besar dikalangan kangouw, ia cukup mengerti tentang aturan-aturan. Tapi mengapa orang-orang ini begini tidak tahu adat dan ingin tahu urusan orang lain ?

"Aku hendak mencari tambahan bekal per-

jalanan." jawabnya singkat dengan tegakkan kepala.

Si gemuk pendek mengangguk-angguk maklum. "Kami cukup tahu nona lihay dan dapat lakukan hal itu dengan mudah. Tapi terpaksa kami mohon nona tidak lanjutkan kehendak itu itu dan soal bekal jangan nona khawatir. Kita sesama kaum harus saling bantu dan tak usah sungkan-sungkan. Turunlah nona, kami sediakan bekal yang nona butuhkan."

Marahlah Giok Cu mendengar ini. Mereka ini anggap dia orang apakah ?

"Eh, tuan-tuan jangan salah sangka. Kalian anggap aku ini pengemiskah ? Siapa yang ingin minta bantuan uang darimu ? Maaf, aku tidak dapat kawani lebih lama lagi." Dan balikkan tubuh hendak pergi. Tapi si gemuk pendek loncat mendahuluinya dan menghadang didepannya. Giok Cu selain marah juga kaget melihat kegesitan orang.

"Maaf, Lihiap. Dari keadaanmu, kami dapat menduga bahwa kau tentu Pek I Lihiap yang baru-baru ini sangat terkenal. Tapi, siapapun kau

adanya, kami tetap harus tunduk terhadap peraturan yang telah ditetapkan dikota ini."

"Kau ngacobelo tentang peraturan - peraturan apakah itu dan siapa yang membuat peraturan itu ?"

"Peraturan itu ialah siapa saja tidak boleh mengganggu penduduk kota ini ! Segala ketidakberesan atau ketidakadilan dikota ini diurus oleh kami yang telah menerima tugas. Orang luar tidak diperbolehkan ikut campur. Sedangkan kawan kawan dari luar yang kehabisan bekal dikota ini asal mau terima dari kami, akan kami beri secukupnya, Tapi untuk ganggu kota ini, terpaksa kami harus mencegahnya !"

"Bagus !" Pek I Lihiap loloskan pedangnya. "Dan siapa yang membuat peraturan gila se macam ini ?? " Kaukah ?"

Si gemuk pendek geleng-geleng kepala. "Mana aku yang rendah dapat menetapkan ini ? Kami hanya petugas-petugas, yang membuat peraturan ialah Bu Eng Cu Koay-hiap."

Giok Cu heran mendengar nama ini. Siapa kah orang yang bergelar Pendekar Anih Tanoa bayangan ini ? Mengapa begitu berpengaruh sehing



ga berani menetapkan peraturan yang berlaku bagi orang-orang kang-ouw ?

"Tak peduli siapa, biar si tanpa bayangan maupun si seribu bayangan, tapi peraturan itu tak berlaku bagiku !"

Jangan kau hina Koay-hiap," Si gemuk pendek menegur." Biarpun peraturannya tak berlaku bagimu, namun kami tetap mentaatinya.

"Jadi kalau aku ambil perak, hartawan kejam dan pembesar jahat kalian akan 'menghalangi ?" tanya Giok Cu sengit.

"Dikota kami ini tidak ada hartawan kejam dan pembesar jahat. Baik kau mencari korban ditempat lain saja, jangan sampai terdapat malah paham dengan kami."

"Persetan dengan kamu orang! Aku tidak takut kepada kalian !"

"Pek I Lihiap, jangan kau andalkan nama mu yang baru muncul dan jangan pula kau nandai nama baikmu yang baru mulai mengharum itu. Ketahuilah, jika kau melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Koay hiap, maka dimana-mana kau akan menemui musuh karena banyak orang gagah dan akan marah padamu."

Giok Cu ragu-ragu. "Siapa sih Bu Eng Cu Koayhiap itu ? Dan kalian itu siapa pula ?"

"Karena kau orang baru maka kau belum kenal Koayhiap. Tapi didaerah ini kau akan selalu mendengar namanya disebut orang. Adapun akan hal kami bertiga, kami hanya orang - orang Kiciu-sam-eng, tiga orang gagah dari Kiciu."

Giok Cu mengingat-ingat. Pernah ia mendengar ayahnya dulu menyebut-nyebut nama ini. "Kenalkan kalian dengan Sian-kiam-bu-tek ?" sengaja ia sebut gelar ayahnya untuk memancing.

( Bersambung Jilid ke 3 )

